
Pembangunan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Saihul Atho' A'laul Huda^{1*}, Suponco²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: saihulatho@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the values of the application and learning model of character education in the Bahrul Ulum boarding school in Jombang Rice ponds. Empirically, Islamic boarding schools have a very strong culture to implement character education, both through formal and non-formal education. Character education through formal education by inculcating discipline, politeness, obedience to the rules, respect for caregivers, kiai, clerics, learning to seek knowledge, and simplicity. While character education through non-formal education includes discipline in congregational prayers, tahajjud prayers, respect for caregivers, kiai, ustadz, senior students, administrators, respect and respect for everyone. With this character education model, all students' activities are very dense and always oriented to good activities and oriented to religious activities, thus preventing students from doing negative things, both thoughts, speech, and actions. Character education has been implemented in Islamic boarding schools for a long time through habits in everyday life in the pesantren environment and through various examples or uswatun repertoires by caregivers, coaches, kyai, ustad, both in the form of behavior, ethics, morals, and speech in everyday life. -days in the boarding school environment as well as in the formal school environment. Character education in Islamic boarding schools can be used as a preventive medium to do negative things for students, both in the form of words, thoughts, and actions. The results of this study can contribute to the development of character education-based education that can be applied in formal and non-formal education, both in public and private schools.

Keywords: Character; Education; Pesantren

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai dan model pembelajaran pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tambak sawah Jombang. Secara empiris, pesantren memiliki budaya yang sangat kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan karakter melalui pendidikan formal dengan menanamkan kedisiplinan, kesopanan, ketaatan pada aturan, menghormati pengasuh, kiai, kyai, belajar mencari ilmu, dan kesederhanaan. Sedangkan pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal meliputi disiplin shalat berjamaah, shalat tahajjud, hormat kepada pengasuh, kiai, ustadz, santri senior, pengurus, hormat dan hormat kepada semua orang. Dengan model pendidikan karakter ini, seluruh aktivitas siswa sangat padat dan selalu berorientasi pada kegiatan yang baik dan berorientasi pada kegiatan keagamaan, sehingga mencegah siswa melakukan hal-hal negatif, baik pikiran, ucapan, maupun tindakan. Pendidikan karakter telah dilaksanakan di pondok pesantren sejak lama melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan melalui berbagai contoh atau khasanah uswatun oleh pengasuh, pembina, kyai, ustad, baik berupa perilaku, etika, moral, dan pidato dalam kehidupan sehari-hari. -hari-hari di lingkungan pesantren maupun di lingkungan sekolah formal. Pendidikan karakter di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai media preventif untuk melakukan hal-hal negatif bagi santri, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan berbasis pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Kata Kunci: Karakter; Pendidikan; Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah ada sejak lama, memiliki ketahanan budaya yang kuat dan sistem pendidikan yang fleksibel sehingga mampu beradaptasi dengan setiap perubahan dan perkembangan zaman. Pesantren merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat yang umumnya juga didirikan oleh masyarakat muslim yang tujuan utamanya mendidik santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu ciri pesantren adalah menerapkan pendidikan berbasis agama Islam. Pesantren juga dapat memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat sekitar, baik pemberdayaan sosial budaya, agama, maupun ekonomi

Pondok pesantren telah lama menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai pendidikan berbasis agama. Pesantren modern pun tidak hanya menerapkan pendidikan berbasis agama, tetapi telah mengembangkan pendidikan umum berbasis kewirausahaan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang siap mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan perkembangan, sehingga pesantren tidak mempersiapkan tenaga kerja yang menganggur. hanya bisa menjadi penonton, karena tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri dan dunia kerja. Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga harus dilakukan secara profesional. Pendidikan karakter di pesantren sangat menarik dan mampu membentuk santri yang tangguh, mandiri, dan dapat dijadikan sebagai media pencegahan radikalisme di pesantren.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan harus mengandung pendidikan nilai atau karakter. Pendidikan nilai atau karakter adalah upaya membantu peserta didik menyadari, menyadari pentingnya pendidikan, dan menghayati nilai-nilai yang sesuai yang dapat dijadikan pedoman atau contoh sikap dan perilaku manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter dan kepribadian merupakan bagian integral dari pendidikan budaya. Pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik, selain pendidikan keluarga juga dapat melalui pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan karakter atau pendidikan karakter sejak awal kemunculan pendidikan memegang peranan penting sebagai proses pemberdayaan pendidikan karakter karena pendidikan karakter terbentuk sejak kecil dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Rahmawati & Fauzi, 2021).

Pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik (Roziqin, 2020). Perilaku religius seperti ketaatan beribadah mempengaruhi kesabaran, kesopanan, kejujuran, keahlian, ketekunan, sikap pantang menyerah, kemandirian, dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku jujur mempengaruhi komitmen seseorang. Sikap menghargai prestasi, mau mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain mempengaruhi kreativitas seseorang. Sikap dan perilaku sabar, sopan santun, dan menghargai orang lain yang berbeda agama mempengaruhi karakter cinta damai dan peduli sosial. Ruang lingkup pendidikan karakter berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai berprestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, bersosialisasi, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data penelitian ini bersifat empiris, mengutamakan proses dan hasil, analisis data induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, pencatatan, dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang adalah kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren yang membiasakan para santri untuk memiliki karakter yang baik. nilai yang tertanam, padatnya jadwal kegiatan yang membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu. -hal-hal yang positif

bersarang dan mencegah hal-hal yang negatif.

Masalah multikultural bagi santri yang berasal dari daerah yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda baik dari ras, suku, bahasa, suku dan budaya namun tetap dapat saling menghormati, menghargai dan dapat hidup bersama seringkali bersama-sama melakukan kegiatan di pondok pesantren. yang menciptakan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi.

Pembahasan

Pendidikan karakter di pondok pesantren umumnya dilakukan melalui pendidikan nonformal dan pendidikan formal karena pesantren modern pada umumnya telah menerapkan pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Model pendidikan karakter di pesantren modern umumnya memiliki kesamaan yaitu melalui kebiasaan atau budaya dan keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, kyai, ustadz, dan santri senior. Pesantren telah lama menerapkan pendidikan karakter. Hanya istilah di pesantren yang lebih dikenal dengan pendidikan akhlak (Lestari et al., 2021)

Pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal secara umum terlihat pada penanaman pembiasaan atau budaya, hormat kepada yang lebih tua, ketaatan santri kepada kiai, ustadz, dan pengasuh, ketekunan dalam megaji, kerajinan shalat malam, disiplin, kesederhanaan, dan kekuatan untuk mempertahankan eksistensi budaya siswa (Darmawan & Rohmah, 2022).

Penanaman pembiasaan yang harus dilakukan oleh setiap santri, seperti setiap santri saat bertemu dengan pengasuh, kyai, ustadz, santri senior harus saling hormat dan berjabat tangan serta berciuman tangan. Menghormati dengan menundukkan kepala dan badan, tetapi tidak menyembah. Budaya ini mengakar kuat dalam dunia pesantren. Merupakan kebiasaan bangun pada malam hari untuk melaksanakan shalat tahajud. Para siswa sekitar pukul 03.00 WIB sudah terbiasa bangun untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, namun sebaiknya secara berjamaah. Kebiasaan mengantri saat sarapan, makan siang, dan makan malam. Para siswa pada waktu makan umumnya dikelola oleh pengasuh. Saat makan, mereka harus mengantri untuk mendapatkan nasi dan lauk pauk. Kebiasaan sholat berjamaah, terutama sholat Ashar, Maghrib, Ishak, dan Subuh. Sedangkan shalat Dhuhur dilaksanakan di sekolah atau di kampus masing-masing, karena pada siang hari kegiatannya umumnya di sekolah formal atau di kampus (Roziqin, 2020).

Teladan pengasuh, kiai, dan kiai dalam kegiatan sehari-hari di bidang cara berpakaian sederhana, memakai sandal, memakai peci baik dalam kegiatan informal maupun formal Cara berpakaian ini sampai sekarang telah membudaya, bahkan menjadi salah satu ciri khas siswa, yaitu mengenakan pakaian sederhana, sarung, peci dan sandal. Dengan contoh ini, di pondok pesantren tidak ada persaingan dalam berpakaian yang tidak ada bedanya, semuanya sama. Cara berpakaian pada umumnya sederhana, baik dalam kegiatan non formal maupun formal. Ciri khas santri yang sangat umum baik dalam kegiatan non formal maupun formal adalah santri selalu memakai pakaian yang sederhana dan memakai pecis. Pendidikan karakter santri juga menunjukkan penanaman ketaatan santri kepada pengasuh, kiai, dan ustad. Para santri pada umumnya sangat taat kepada pengasuh, kiai, dan kyai. Mereka tidak berani melakukan radikalisme, baik berupa pikiran, perkataan, maupun tindakan yang mengarah pada radikalisme.

Para siswa telah dibudayakan untuk patuh dan menghormati orang yang lebih tua, siapapun dan apapun kedudukan dan status sosialnya. Sifat tawadhuk dan qonaah santri menjadi karakter utama. Pendidikan karakter dalam bidang agama juga tampak pada saat shalat. Pada saat adzan berkumandang, para santri langsung berbondong-bondong mengantre untuk mengambil air wudhu dan menunaikan shalat berjamaah. Disiplin siswa tertanam kuat dalam perilaku mereka. Pada malam hari para santri juga terbiasa bangun untuk sholat tahajud, bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah. Disiplin santri bangun malam mengerjakan shalat tahajud, bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah sudah tertanam dan sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga kegiatan tersebut sudah menjadi ciri kehidupan di pesantren.

Pendidikan karakter dalam mengikuti pembelajaran formal dan nonformal, juga telah tertanam dalam sikap dan perilaku santri dengan baik dan sudah menjadi kegiatan rutin atau budaya pesantren, seperti bangun malam untuk sholat tahajud, bangun pagi untuk sholat tahajud. sholat subuh berjamaah, membaca kitab setelah sholat subuh berjamaah, sarapan pagi, mengikuti kegiatan pendidikan formal dari pukul 07.00 hingga 13.00, bahkan di universitas hingga pukul 16.00, istirahat, sholat ashar berjamaah, sholat mahrib berjamaah, makan malam, mengaji, berdoa bersama, belajar. Siklus kegiatan telah menjadi kegiatan santri dan telah menjadi budaya pesantren pada umumnya.

Pendidikan karakter dalam kehidupan sederhana dapat dilihat dari perilaku santri, ustadz, ustadz,

dan pengasuhnya. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana, baik dalam cara berpakaian maupun berperilaku sopan. Misalnya siswa umumnya berpakaian sederhana, kualitas sederhana, harga tidak mahal, warna tidak mencolok, model sangat sederhana, yang penting menutup aurat dan suci. Siswa Priya selalu memakai peci, di luar kegiatan pendidikan formal umumnya memakai sarung dan sandal jepit.

Para santri pada umumnya memiliki karakter yang kuat dalam menegakkan eksistensi budaya pesantren. Hal ini terlihat dari cara berpakaian. Para siswa pada umumnya akan memegang aturan berpakaian dimanapun mereka umumnya memakai peci, memakai sarung tangan dan memakai sandal, kecuali pada saat kegiatan pendidikan formal mereka tidak diperbolehkan memakai sarung dan sandal karena pendidikan formal telah mengatur tata cara berpakaian dan harus memakai sepatu. Artinya, para santri tidak merasa malu dan minder dimanapun mereka menggunakan identitasnya sebagai santri. Itulah sebabnya dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, para santri dikenal dengan sebutan sarung.

Pesantren besar dan modern umumnya menerapkan sistem pendidikan nonformal dan formal, sehingga model pendidikan karakter juga diterapkan dalam pendidikan nonformal dan formal. Model pendidikan formal dilaksanakan mulai dari jenjang Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi. Tata tertib santri yang diterapkan di pondok pesantren juga berlaku dalam pendidikan formal ketika santri mengikuti pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, sehingga akhlak dan kedisiplinan mereka telah membudaya di dalamnya, sehingga dimanapun mereka berada, karakter siswa tetap dan terus berkembang. Jangan berubah.

Model pendidikan karakter melalui pendidikan formal melalui penanaman disiplin diterapkan melalui masuk tepat waktu. Santri mengikuti pendidikan formal pada pukul 07.00. Mereka tidak diperbolehkan datang ke kelas jika terlambat lebih dari 15 menit tanpa alasan yang jelas. Disiplin ini telah menjadi budaya siswa di lingkungan pendidikan formal. Mereka akan datang ke kelas tepat waktu. Setiap pagi sebelum masuk kelas, siswa diajak untuk menunaikan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergiliran. Sholat dhuha di lingkungan pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren sudah menjadi budaya bagi para santri. Para siswa pada awal proses pembelajaran selalu diawali dengan berdoa bersama kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang sudah sangat lama dilaksanakan, baik melalui pendidikan nonformal maupun pendidikan formal karena pesantren modern pada umumnya telah menerapkan dua model pendidikan, yaitu pendidikan nonformal dan pendidikan formal. pendidikan dari tingkat Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, khususnya pesantren besar modern.

Pendidikan karakter di pondok pesantren pada umumnya memiliki pola yang hampir sama yaitu melalui penanaman kebiasaan atau budaya dan keteladanan baik dalam pendidikan nonformal di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pendidikan formal. Pendidikan karakter melalui penanaman kebiasaan dan keteladanan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren, seperti menghormati pengasuh, kiai, kyai, dan orang lain, shalat berjamaah, shalat tahajud, disiplin, kebersihan, kesederhanaan, shalat malam, mengaji bersama, menebar salam kepada siapa saja, rendah hati, santun, rajin belajar, dan hidup sederhana.

Pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pendidikan formal berupa keteladanan atau uswatun khasanah yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi budaya di lingkungan sekolah formal, seperti budaya disiplin waktu masuk sekolah, budaya religi beribadah, dhukha berjamaah, shalat mulia berjamaah, menebar salam kepada siapa saja, berjabat tangan dengan guru, dan mencium tangan, rendah hati, menghormati guru, sopan, rajin belajar, dan hidup sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan, M. F., & Rohmah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas X IPS MAN 10 JOMBANG. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 176-185.
- Lestari, R. D., Ahdi, W., & Rohmah, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(1), 31-36.
- Rahmawati, R. D., & Fauzi, M. I. (2021). Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI (SMK Tarbiyatunnasi'in Pacul Gowang Diwek Jombang). *Jurnal Education And Development*, 9(4), 443-446.

Roziqin, K. (2020). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(3), 61-64.